

EFEKTIFITAS LITURGI IBADAH DALAM GEREJA PANTEKOSTA ISA ALMASIH KASIH SURGAWI JEMBER

*The Effectiveness of Liturgy of Worship in the Pentecostal Church of Jesus Christ the
Heavenly Love Jember*

Yusak Noven Susanto

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal
Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur
Telepon (0331) 426535
yusaknoven07@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of worship in a church can run well if it is based on the liturgy arranged and established in a church. Without a liturgy in the church organization, the worship process in the church will not take place. Because there is no measurable and well-structured system that can manage the worship process. The liturgy of worship will bring the church organization to the neatness, regularity and deep appreciation of God's presence in the worship process. Seeing the function of worship liturgy that is so important and fundamental for church organizations, every church organization must have a worship liturgy. The method used in the form of a narrative approach, namely interviews and documentation. The number of partisipan is 23 people. From all data obtained through interviews that the definition of worship is the fellowship of the faith in God where that time is a very valuable time because at that time every people can worship, praise, give thanks and hear the very important Word of God. With this result it is necessary to improve the deficiencies that exist specifically that have a large sector of praise and worship and sermons.

Keywords: Effectiveness, liturgy, worship.

ABSTRAK

Terlaksananya ibadah dalam sebuah gereja dapat berjalan dengan baik bila didasari oleh liturgi yang disusun dan ditetapkan dalam sebuah gereja. Tanpa adanya sebuah liturgi dalam organisasi gereja, proses peribadatan dalam gereja tersebut tidak akan berjalan dengan teratur. Karena tidak adanya bentuk yang terstruktur dengan baik yang dapat mengatur jalannya proses peribadatan. Liturgi ibadah akan membawa organisasi gereja kepada kerapian, keteraturan dan penghayatan yang mendalam akan hadirat Tuhan dalam proses peribadatan. Melihat fungsi akan liturgi ibadah yang begitu penting dan fundamen bagi organisasi gereja maka setiap organisasi gereja wajib memiliki liturgi ibadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan jemaat Tuhan tentang efektifitas liturgi ibadah dalam Gereja Pantekosta Isa Almasih. Metode yang digunakan berupa pendekatan naratif, yaitu wawancara dan dokumentasi. Adapun jumlah partisipan sebanyak 24 orang.

Hasil yang didapatkan adalah setiap jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Memahami makna dari masing-masing liturgi, hal ini terlihat dari jawaban-jawaban dari narasumber yang menyampaikan pandangan serta pendapat mengenai liturgi Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi. Jadi dari hasil temuan dari wawancara itu disimpulkan bahwa liturgi yang dijalankan oleh Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi sudah baik namun perlu untuk lebih ditingkatkan. Implikasi dari hasil penelitian ini mengarah kepada peningkatan kualitas pemimpin pujian, tim musik serta materi-materi khotbah yang disampaikan.

Kata kunci: Efektifitas, liturgi, ibadah.

PENDAHULUAN

Tata ibadah atau liturgi ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi gerejawi. Terlaksananya ibadah dalam sebuah gereja dapat berjalan dengan baik bila didasari oleh liturgi yang disusun dan ditetapkan dalam sebuah gereja. Tanpa adanya sebuah liturgi dalam organisasi gereja, proses peribadatan dalam gereja tersebut tidak akan terjadi. Karena tidak adanya sistem yang terukur dan terstruktur dengan baik yang dapat mengatur jalannya proses peribadatan. Liturgi ibadah akan membawa organisasi gereja kepada kerapian, keteraturan dan penghayatan yang mendalam akan hadirat Tuhan dalam proses peribadatan. Melihat fungsi akan liturgi ibadah yang begitu penting dan fundamen bagi organisasi gereja maka setiap organisasi gereja wajib memiliki liturgi ibadah.

Dalam buku *Seni Merangkai Bunga Altar* karangan Bernadetta Sri Lusiani liturgi didefinisikan sebagai suatu kegiatan rohani-imani yang dilaksanakan secara bersama, resmi dan simbolis.¹ Secara sederhana liturgi dapat dipahami sebagai poros dalam pelaksanaan tata ibadah yang dilakukan bersama-sama dalam sebuah gereja secara sadar dan dalam perumusan tata ibadah atau liturgi ibadah tersebut dilaksanakan dengan kesepakatan bersama oleh pemimpin gereja dengan anggota-anggota jemaat serta liturgi tersebut dijadikan sebuah simbol yang dapat menunjukkan ciri khas dari organisasi gereja tersebut.

Sebuah peribadatan dalam organisasi gereja dapat dilaksanakan dengan baik bila organisasi gereja tersebut memiliki sebuah liturgi ibadah yang telah dirumuskan dan dibentuk serta disepakati bersama. Tentunya dalam proses pengadaan liturgi ibadah dalam sebuah organisasi gereja merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Karena dalam perumusan liturgi ini dibentuk dengan pertimbangan-pertimbangan yang mendasar, baik dari aliran gereja, doktrin gereja dan pertimbangan-pertimbangan lain yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Sebab liturgi ibadah dalam gereja merupakan kunci untuk terselenggaranya proses peribadatan dengan teratur dan sistematis serta menjadi ciri khas atas gereja tersebut.

Liturgi dalam peribadatan merupakan esensi bagi organisasi gereja, namun seringkali terjadi permasalahan-permasalahan yang fundamental dan teknis yang terjadi dalam sebuah liturgi ibadah saat ini.

¹Lusiani Sri Bernadetta, *Seni Merangkai Bunga Altar* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p. 9.

Pemahaman jemaat yang tidak tepat dalam memaknai definisi dari ibadah serta elemen-elemen dalam liturgi ibadah yang identik tidak menyenangkan dan memuaskan bagi seluruh anggota jemaat secara kategorial dalam sebuah gereja. Melalui permasalahan-permasalahan inilah yang membuat sebuah proses peribadatan tidak terlaksana atau berjalan secara efektif. Hal ini sangat memprihatinkan dalam dunia keKristenan bila terjadi terus menerus tanpa diberikan solusi yang aplikatif bagi organisasi gerejawi yang ada.

Efektif adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektif ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar seseorang. Efektif tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu. Efektif juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang. Sehingga efektif merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan atau tingkat pencapaian tujuan². Jadi efektif merupakan suatu yang sangat penting baik dalam diri orang tersebut ataupun diluar. Pengaruh efektif sangat besar dan membawa dampak yang tidak dapat dipungkiri. Efektif akan membawa kepada suatu sikap yang disiplin dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Sondang dalam Othenk (2008;4) efektif tidaknya sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapai serta respon yang diberikan terhadap hasil tersebut. Respon yang positif berasal dari pelayanan yang positif sedangkan respon yang negatif membawa kepada hasil yang tidak memuaskan.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan naratif. Dalam rancangan penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkandan menceritakan tentang kisah kehidupan orang-orang dan menulis narasi tentang pengalaman individual³. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi⁴. Untuk mendapatkan data dalam penelitian langkah-langkah yang di lakukan yaitu: Wawancara Menentukan jumlah partisipansebanyak 24 orang, membuat instrumen atau pertanyaan, alat yang digunakan berupa media elektronik (handphone) untuk merekam pertanyaan dan jawaban yang berikan oleh narasumber dan Dokumentasi hal yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan bukti yaitu dengan cara melakukan dokumentasi atau mengambil foto bersama dengan narasumber ketika proses wawancara telah dilaksanakan.

²H Roymond Simamora, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009), p. 31.

³F.M Clandinin D.J & Connelly, *Stories of Experience and Narrative Inquiry* (Educational Researcher, 1990), pp. 2–14.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), pp. 208–329.

HASIL

Hasil yang telah ditemukan dari wawancara dapat dilihat dalam narasi maupun tabel berikut. Definisi Ibadah, dari seluruh data yang diperoleh melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa definisi dari ibadah adalah persekutuan umat kepada Tuhan dimana waktu itu merupakan waktu yang sangat berharga karena pada saat itu setiap umat dapat menyembah, memuji, mengucapkan syukur dan mendengarkan Firman Tuhan yang sangat penting.

Tabel.1. Data efektivitas liturgi ibadah berdasarkan usia

Informan	Doa	Pujian	Khotbah	Keterangan
1	-	-	-	Liturgi Ibadah Sudah bagus
2	-	√	√	Dalam ibadah pujian dan khotbah harus diajarkan dengan kreatif
3	-	-	-	Tidak ada
4	-	-	-	Tidak ada
5	-	√	-	Pujian setiap minggu dinyanyikan lagu baru
6	-	-	-	Tidak ada
7	-	-	-	Kurang anaknya
8	-	-	-	Tidak ada
9	-	-	-	Bermain
10	-	-	-	Tidak ada yang kurang
Informan pemuda				
11	-	-	√	Durasi khotbah yang Panjang
12	-	√	-	Nyanyian pujian yang dibawakan oleh WL hanya itu-itu saja dan kurang bervariasi.
13	-	-	√	Khotbah yang disampaikan tidak bagus, membuat mengantuk dan bosan
14	-	-	√	Khotbah yang disampaikan hanya materi pengertian saja sehingga mengantuk dan bosan.
15	-	√	-	Terkadang banyak pujian-pujian yang tidak sesuai. Contoh harusnya pujian sukacita malah menyanyikan pujian penyembahan.
Informan dewasa				
16	-	-	√	Pengkhotbah yang kurang intonasi, humor dan pembawaan mimik wajah.
17	√	√	√	Pembawa pujian terlalu banyak berkata-kata. Jika terlalu banyak pujiannya juga bosan. Khotbah terlalu lama juga membosankan Doa yang terlalu lama juga bosan.
18	-	-	√	Penyampaian khotbah yang kurang menarik/lucu.
19	-	√	√	Pemimpin pujian yang kurang semangat dan khotbah yang tidak menarik.
20	-	√	-	Persiapan pelayan Tuhan di mimbar terkhusus WL, Singer's, Coire dan Musik harusnya dipersiapkan jauh-jauh hari dan serius.
Informan lansia				

21	-	√	-	Petugas LCD yang tidak dapat menyesuaikan dengan WL.
22	-	√	-	Pemimpin pujian yang kurang jam terbang dan pemain musik hendaknya memiliki 2 Tim.
23	-	√	-	Pemimpin pujian kurang semangat dan penyembahan kurang mendarat.
24	-	-	-	Semua sudah cukup baik dan harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Tabel 2 Pandangan narasumber tentang doa, pujian dan khotbah

Informan	Doa	Pujian	Khotbah	Keterangan
1	-	-	-	Liturginya ditingkatkan.
2	-	√	√	Mengajarkan Kreatifitas.
3	-	-	-	Tidak ada
4	-	-	-	Tidak ada
5	-	√	-	Ditulis di papan setiap lagu baru.
6	-	-	-	Tidak ada karena kakak-kakak sudah mengajar dengan sempurna dan seru.
7	-	-	-	Mengajak teman untuk ke sekolah minggu.
8	-	-	-	Membuat ibadah lebih menarik.
9	-	-	-	Mengadakan game dan ibadah di luar ruangan.
10	-	-	-	Dalam pemberitaan Firman Tuhan lebih ditingkatkan lagi agar murid lebih tahu.
Informan pemuda				
11	-	-	√	Khotbah jangan terlalu monoton, diberikan humor, penyampaian yang energik.
12	-	√	-	Pilih pujian yang bervariasi dan jangan lupa untuk menghidupkan suasana.
13	-	-	√	Pengkhotbah harus bergairah dengan menunjukkan pergerakan tubuh, senyum dan intonasi.
14	-	-	√	Disela-sela khotbah diberikan ilustrasi yang sesuai dengan materi khotbah.
15	-	√	-	Menyesuaikan lagu-lagu pujian yang akan dibawakan dengan persiapan yang matang.
Informan dewasa				
16	-	-	√	Pengkhotbah harus mengevaluasi diri baik gaya atau ekspresi dan terus belajar.
17	√	√	√	Untuk WL jangan terlalu banyak berkata-kata sebelum pujian, untuk doa jangan terlalu lama, khotbah jangan terlalu banyak kesaksian langsung inti khotbah.
18	-	-	√	Khotbah harus menarik/lucu.
19	-	√	√	Gembala Jemaat harusnya mengadakan rapat untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dalam khotbah, pujian dan doa.
20	-	√	-	Persiapan yang matang dan menyeluruh baik kepada seluruh pelayan supaya kuasa dan hadirat Tuhan dirasakan jemaat.

Informan lansia				
21	-	√	-	Slide harus muncul dulu sebelum WL menyanyikan pujian.
22	-	√	-	Pdm-Pdm diberikan kesempatan lebih lagi dalam menyampaikan Firman Tuhan agar memiliki pengalaman.
23	-	√	-	WL harus semangat, penyembahan harus dihayati apalagi waktu Perjamuan Suci.
24	-	-	-	Lebih ditingkatkan lagi.

PEMBAHASAN

Gerakan liturgi ini menekankan ibadah atau liturgi secara luas yang dimulai dengan tata ibadah di gereja. Dimana liturgi menjadi pusat kehidupan bagi umat. Liturgi dilakukan di dalam gedung gereja memiliki hakikat bahwa umat Kristen yang adalah umat Allah itu mengelilingi Firman Allah. Firman Allah itu diberikan dalam bentuk pembacaan Alkitab, khotbah dan bentuk Sakramen. Umat Allah menyambutnya dengan girang dan menerima tugaspelayanan yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemberita Injil.⁵Sampai saat ini liturgi menjadi sebuah keharusan dalam peribadatan diberbagai jenis aliran gereja yang ada baik dalam Indonesia maupun diluar negeri sebab liturgi merupakan sebuah nyawa dalam peribadatan. Liturgi dalam gereja memiliki model-model seperti yang disampaikan Paul Bansen dalam bukunya *The Worship Maze: Finding a Style to Fit Your Church* mengatakan ada 5 (lima) jenis model-model liturgy. Pertama, Liturgi memiliki keteraturan dan persiapan yang sudah terwarisi secara turun temurun. Kelompok liturgis ini mengklaim sebagai pewaris tradisi asli dari zaman Perjanjian Baru dan sejarah gereja. Oleh karenanya seringkali bertahan (status quo) dengan alasan “patuh pada tradisi” menjadi pembenaran untuk menghadapi keberbagaian ibadah. Teratur, terencana dan persiapan yang matang merupakan gambaran umum dari gaya ibadah liturgi ini (1 Kor.14:33,39). Warna ibadah yang agung dan kontemplatif mendapat penekanan utama. Roma Katolik, Lutheran dan Anglikan berada pada gaya ini⁶.Kedua, Tradisional memiliki ciri formal namun tidak terlalu formal. Prilaku ini terjadi karena tidak adanya pegangan pelaksanaan ibadah sekalipun ada kesepakatan bersama. Gaya ibadah tradisional ini terkandung disebut non-liturgis dan kadang disebut semi-liturgis. Pada satu pihak gaya ibadah tradisional ini adalah cangkakan dari induk liturgi, pada pihak lain terbuka pada gaya kebangunan. Perubahan dimungkinkan terjadi apabila ada kesepakatan bersama (Kol.3:16 dan Ef.5: 19-20) adalah salah satu aspirasi yang mendasari gaya ibadah tradisional ini. Reformed dan Menonit berada pada kelompok ini⁷.

⁵Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), p. 114.

⁶Basden Paul, *The Worship Maze: Finding a Style to Fit Your Church* (Illinois: Inter Varsity Press, 1999), pp. 34–35.

⁷Basden Paul, pp. 55–57.

Ketiga, Kebangunan memiliki ciri informal, meluapkan kegembiraan, khotbah yang agresif dan bersemangat. Motivasi yang sering ditekankan adalah mencari yang terhilang dan membawa sebanyak mungkin kepada anugerah Allah (Kis.2). Pada gilirannya umat diarahkan untuk bersaksi bagi orang-orang yang belum percaya. Membakar semangat berdampak langsung kepada emosi, sehingga umat mengklaim merasakan kehadiran Allah dalam ibadah. Quaker, Metodis dan Fronteir (Baptis, Disciples of Christ, Church of Christ) berbeda dalam kelompok ini⁸. Keempat, Pujian dan penyembahan ini memiliki ciri informal, suara tidak terlalu keras namun menggunakan penguatan suara. Umat mengungkapkan pengalamannya menemukan kehadiran Allah dengan meluapkan ekspresi melalui doa, nyanyian dan kata-kata. Kadang-kadang menggunakan bahasa lidah, penyembahan dan umat sering menjawab: "Oh Yesus", "Amin", "Haleluya". Ibadah adalah keterlibatan seluruh tubuh, bertepuk tangan, menari, angkat tangan dan berseru nyaring (Maz 150 dan 1 Kor.12-14) menjadi aspirasi tentang gaya ibadah ini. Pantekosta berada dalam kelompok ini⁹. Kelima, "Pencari Jiwa" memiliki ciri ketergantungan kepada satu atau dua orang pemimpin yang dinilai memiliki kharisma. Tidak ada ciri yang seragam di antara gaya-gaya ibadah ini. Yang satu mengindahkan musik kontemporer, yang lain menarik jiwa melalui baptisan; yang satu mengarahkan gaya hidup

kudus setiap individu, yang lain pada minyak urapan (Kis.17:16-34) menjadi salah satu inspirasi gaya ibadah ini¹⁰.

Tabel.3. Klasifikasi Data Narasumber

Informan Elemen	Doa	Pujian	Khotbah
1. Narasumber anak	-	-	-
2. Narasumber anak	-	√	√
3. Narasumber anak	-	-	-
4. Narasumber anak	-	-	-
5. Narasumber anak	-	√	-
6. Narasumber anak	-	-	-
7. Narasumber anak	-	-	-
8. Narasumber anak	-	-	-
9. Narasumber anak	-	-	-
10. Narasumber anak	-	-	-
11. Narasumber Pemuda	-	-	√
12. Narasumber Pemuda	-	√	-
13. Narasumber Pemuda	-	-	√
14. Narasumber Pemuda	-	-	√

⁸Basden Paul, pp. 66–70.

⁹Basden Paul, pp. 76–81.

¹⁰Basden Paul, pp. 88–99.

15. Narasumber Pemuda	-	√	-
16. Narasumber dewasa	-	-	√
17. Narasumber dewasa	√	√	√
18. Narasumber dewasa	-	-	√
19. Narasumber dewasa	-	√	√
20. Narasumber dewasa	-	√	-
21. Narasumber lansia	-	√	-
22. Narasumber lansia	-	√	-
23. Narasumber lansia	-	√	-
24. Narasumber lansia	-	-	-
TOTAL	1	10	8

Jadi data yang diperoleh dalam penelitian ini ada 1 orang menjawab doa yang kurang, kemudian ada 10 (sepuluh) orang menjawab pujian dan penyembahan yang kurang kemudian ada 8 (delapan) orang yang menjawab kalau khotbah nya kurang, hasil ini merupakan total Sedangkan 9 orang informan merespon tidak ada kekurangan dalam peribadatan ini. Jadi dari jawaban setiap informan kepada peneliti. Dari 24 orang informan terdapat total 19 jawaban terkait kekurangan dalam doa, khotbah dan pujian dari 15 orang informan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa liturgi ibadah di Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi belumlah memuaskan bagi setiap jemaat berdasarkan kategorial usia. Sebab banyak permasalahan-permasalahan yang mereka soroti dalam peribadatan baik doa, pujian dan khotbah yang ada. Namun ada 9 orang yang merasa sudah puas dan cukup berdasarkan persepsi mereka masing-masing. Dengan hasil ini maka perlu untuk ditingkatkan kekurangan-kekurangan yang ada dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tentang pujian dan penyembahan dan melakukan survei-survei kepada jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember terkait liturgi yang dilakukan serta melakukan perbaikan-perbaikan baik yang bersifat teknis maupun prinsip dalam serangkaian liturgi yang ada.

KESIMPULAN

Jadi dari pengertian yang sebenarnya mengenai ibadah dalam teroi-teori yang ada serta definisi liturgi dapat terlihat jelas implementasinya dalam peribadatan di Gereja Pantekosta Isa Alamasih Kasih Surgawi Jember. Sebab esensi liturgi ibadah telah diketahui oleh setiap informan yang ada. Namun memang dalam pelaksanaannya disetiap kategorial usia masih belum memuaskan. Tetapi dengan adanya penelitian ini tentunya dapat dijadikan acuan yang mendasar dalam proses-proses rencana perbaikan yang ada dalam Liturgi Ibadah di Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember.

DAFTAR PUSTAKA

Basden Paul, *The Worship Maze: Finding a Style to Fit Your Church* (Illinois: Inter Varsity Press, 1999)

Clandinin D.J & Connelly, F.M, *Stories of Experience and Narrative Inquiry* (Educational Researcher, 1990)

Hadiwijono, Harun, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, (jakarta: BPK Gunung Mulia)

Lusiani Sri Bernadetta, *Seni Merangkai Bunga Altar* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Simamora, H Roymond, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan* (jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2016)